

Sikap Multikultural Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Abdul Halim¹

¹ Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Indonesia;

Abstract

Keywords:

Attitude
Multiculturalism.
Islamic Religious
Education Teacher.
Multicultural
Education.

In the context of education, teachers play a critical and decisive role in the educational process. It is expected that multiculturalism and an awareness of its values should be integral to a teacher's approach. Teachers must possess multicultural awareness and competence, essential for promoting multiculturalism within society, particularly for teachers of Islamic Religious Education (PAI). PAI teachers are expected to embody and model multicultural behavior so that religion becomes a guiding force in the development of multiculturalism within the community. This article examines the multicultural behavior of PAI teachers in the school environment as a normative foundation for the development of multicultural education in schools. This study employs a qualitative approach, specifically a case study focusing on PAI teachers in the Mojokerto district. Data was collected through interviews, observation, and documentation, which were then analyzed and validated. The results of this study indicate that the multicultural behavior of PAI teachers is rooted in several factors: behavior motivated by feelings, behavior based on habits, behavior guided by ethics, norms, and values, behavior driven by goals, and dialogical multiculturalism.

Abstrak

Kata kunci:

Sikap
Multikulturalisme.
Guru Pendidikan
Agama Islam.
Pendidikan
Multikultural.

Dalam konteks pendidikan guru menjadi sosok penting dan menentukan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Multikulturalisme dan kesadaran terhadap nilai-nilai yang ada di dalamnya diharapkan menjadi bagian penting pada diri guru. Ia dituntut memiliki kesadaran dan kompetensi multikultural sebagai modal dalam mengembangkan multikulturalisme pada masyarakat, terlebih lagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI diharapkan mampu bersikap dan bersikap multikultural agar agama menjadi spirit dalam mengembangkan multikulturalisme di masyarakat. Sehubungan dengan itu, dalam artikel ini dikaji tentang bagaimana sikap multikultural guru PAI di lingkungan sekolah sebagai landasan normatif pengembangan pendidikan multikultural di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kabupaten Mojokerto. data dihimpun melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dan diuji melalui keabsahan datanya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sikap multikultural guru Pendidikan Agama Islam (PAI) didasarkan pada sikap yang bermotif pada perasaan; sikap multikultural berdasarkan pada kebiasaan; berdasar pada etika, norma dan nilai; berdasar pada tujuan dan bersikap multikulturalisme dialogis.

Corresponding Author:

Abdul Halim

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Indonesia;

PENDAHULUAN

Dalam konteks multikultural dapat dikatakan guru agama yang ada boleh dikata mempunyai keragaman kultur dan budaya yang berbeda. Terlebih lagi bahwa pada kenyataannya Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari beragam kultur. Hal ini juga berimplikasi pada realitas bahwa guru di Indonesia akan mengajar generasi muda yang beragam kultur. (Uyun, Muhammad; Idi Warsah, 2022) Meskipun dalam hal ini guru agama Islam berasal dari sistem tata nilai yang sama yakni Islam, namun tidak menutup kemungkinan bahwa guru agama tersebut mempunyai keragaman dalam pandangannya jika dikaitkan dengan tafsir terhadap dasar agama Islam itu sendiri. Sehubungan dengan itu, temuan awal penulis berkaitan dengan permasalahan tersebut adalah bahwa guru agama yang ada di Mojokerto berlatar belakang berbeda dan berafiliasi dengan ormas keislaman yang berbeda-beda. Dalam pada itu jamak diketahui bahwa ormas keislaman di Indonesia mempunyai *manhaj* yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Berbicara mengenai pendidikan agama Islam di sekolah, perlu dipahami bahwa pengembangan pendidikan agama Islam berpotensi untuk menjadikan persatuan dan kesatuan (integrasi) atau disintegrasi (perpecahan) dalam masyarakat. Persoalan ini perlu dipahami dan disadari dengan baik oleh Guru Pendidikan Agama Islam (Alawi & Maarif, 2021; Anwar, 2021). Artinya bahwa ketika guru agama Islam mempunyai pandangan yang positif pada peserta didik dan mengarahkannya dengan baik, maka berdampak positif pula bagi peserta didik atau sebaliknya. Sehingga dengan ini diperlukan guru yang mempunyai pandangan serta sikap multikulturalisme yang baik mengingat Indonesia adalah bangsa yang plural dan multikultural (Halim, 2020).

Guru adalah salah satu komponen yang penting dalam pendidikan. Unsur guru sebagai instrumen manusiawi yang ada dalam pendidikan berperan untuk pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Adnan, 2022; Cheung & Lee, 2010). Begitu pentingnya kedudukan guru dalam pendidikan, keberhasilan *transfer of value* tidak dapat dilepaskan dari peranannya. Oleh karena itu, guru diharuskan sebagaimana amanat Undang-undang tentang guru no 14 tahun 2005 disebutkan pada pasal 10 bahwa guru diwajibkan mempunyai kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (Ristekdikti, 2022) Kewajiban guru untuk mempunyai kompetensi sebagaimana disebut di atas adalah hal yang lumrah mengingat keberadaannya sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter dan kebudayaan bangsa. Terlebih lagi berkaitan dengan kompetensi sosial yang menempatkan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan seluruh elemen-elemen yang ada dalam pendidikan (Baharun & Badriyah, 2020; Banks, 1993).

Kompetensi sosial setiap guru mempunyai sifat-sifat seperti lemah lembut dan kasih sayang, suka memaafkan, mampu menahan diri, menahan amarah, lapang dada, sabar, dan bersikap adil. Seorang guru dapat dikatakan mempunyai kompetensi sosial yang tinggi, jika mencerminkan karakteristik: tidak mengkritik, menghakimi, atau

mengeluh; memberi penghargaan yang tulus kepada orang lain, bersikap terbuka, menunjukkan empati kepada yang lain serta menghargai keragaman dan perbedaan setiap individu baik siswa, sesama guru, ataupun masyarakat. (Muhaimin , 2016)

Sehubungan dengan itu, Guru pada hakikatnya mempunyai peran penting dalam menyemaikan nilai-nilai yang dapat menguatkan kompetensi sosial peserta didik. Hal ini tidak lain didasarkan pada pentingnya kompetensi tersebut bagi peserta didik dalam kehidupan. Masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultural sangat membutuhkan individu multikulturalis oleh karena keberadaan mereka menentukan arah kemajuan dan perdamaian di Indonesia. oleh karena itu guru Indonesia khususnya guru pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam mencetak peserta didik yang mempunyai kompetensi sosial seperti sikap toleransi dan semangat gotong royong. (Hamid Darmadi, 2019)

Dalam pada itu, penelitian terhadap peran guru serta sikapnya menjadi urgen untuk dikaji dan diteliti. Dalam konteks ini peneliti mengkaji dan meneliti sikap multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah. Pada saat peneliti turun ke lapangan sebagai kajian awal ditemukan hal-hal yang tampak di permukaan bahwa guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Mojokerto dalam kategori masih baik dalam hal kompetensi sosial maupun wawasannya dalam mengembangkan multikulturalisme. Sikap dan sikap multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat berdampak pada penguatan dan pengembangan karakter multikultural siswa. Namun yang perlu ditegaskan bahwa dalam kajian ini peneliti memfokuskan pada sikap multikulturalisme guru PAI di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristiknya yang berlatar alami (*natural setting*) dan bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus di mana peneliti melakukan proses penyelidikan secara detail pada sikap dan sikap multikulturalisme guru PAI. Penelitian ini menjadikan guru-guru Pendidikan Agama Islam yang terkumpul pada forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kabupaten Mojokerto yang melakukan kegiatannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang tersebar di kabupaten Mojokerto. Peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pengambilan data seperti wawancara, observasi maupun dokumentasi secara langsung pada lokus penelitian. Sumber data penelitian ini adalah seluruh informasi yang terkait dengan fakta dan sikap multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang meliputi, reduksi data, display data, interpretasi data dan verifikasi data penelitian. Dalam memverifikasi data agar data penelitian dapat dijadikan sebagai data penelitian yang absah peneliti menggunakan pendekatan uji data kualitatif seperti kredibilitas, *transferability*, *dependility* dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Multikulturalisme Guru Tinjauan Teoretik

Multikulturalisme merupakan cara pandang seseorang terhadap realitas dunia yang beragam. Keragaman tersebut mewujudkan fakta bahwa setiap individu atau masyarakat memiliki ideologi, pemikiran, budaya maupun adat istiadat yang berbeda bahkan pada ranah aspek spiritualitas seperti beragama. Kenyataan ini direspon dan disikapi dengan arif dan bijaksana. Dari sudut pandang filosofis multikulturalisme merupakan cara pandang yang dilahirkan dari kesadaran bahwa setiap manusia memiliki keunikan dan nilai-nilai khas yang ada pada dirinya. Keunikan yang dimiliki setiap individu maupun kelompok masyarakat harus disikapi dan dipandang bahwa mereka memiliki martabat kemanusiaan yang sama dan harus dihormati. (Charles Taylor, 1994) Martabat manusia pada dasarnya melekat pada prinsip dasar hak asasi manusia yang mana ia seharusnya dihargai dan diakui. Pengakuan dan penghargaan pada keragaman dan keunikan manusia ini menjadi basis pemahaman multikulturalisme.

Sejalan dengan itu, Raihani mendefinisikan bahwa multikulturalisme adalah ide yang digulirkan dan diadopsi pada kehidupan tentang bagaimana memandang kemajemukan yang ada pada kehidupan manusia. (Raihani, 2016) Multikulturalisme merupakan konsep yang dilahirkan oleh pandangan dan perkembangan dunia global. Dunia global dengan *trend marknya* globalisasi menjadikan batasan demografi menjadi kabur serta kebudayaan yang berbeda pada masyarakat di dunia saling berinteraksi dan bertemu. Kontestasi terhadap ide, keyakinan dan kebudayaan masyarakat yang berbeda ini menuntut pada paham multikulturalisme (Raihani, 2012; Raihani, Karim, Asyari, & Mahnun, 2016).

Dalam pada itu kebutuhan terhadap multikulturalisme yang berdampak pada sikap seseorang adalah keniscayaan. Kebutuhan terhadap multikulturalisme dan nilai-nilainya pada saat ini sangatlah penting. Tanpa pemahaman dan kesadaran multikultural seseorang akan terjebak pada eksklusifisme dan potensi benturan kebudayaan yang pada akhirnya tesis Huntington tentang terjadinya benturan peradaban akan semakin nyata. Kekhawatiran tersebut tampaknya akan hilang jika setiap individu dan masyarakat mempunyai kesadaran multikulturalisme beserta nilai-nilainya dengan baik dan dipraktikkan dalam kehidupannya. Adapun nilai-nilai yang diharapkan diimplementasikan pada masyarakat multikultural di antaranya adalah nilai universal, toleransi saling menghargai dan menghormati. (Muhammad Tolchah Hasan, 2016)

Multikulturalisme dan nilai-nilainya sebagaimana disebut di atas diharapkan menjadi suatu kebudayaan dan trend masyarakat sekarang. Hal ini tidak lain agar dunia yang harmonis, berkeadilan dan menjunjung tinggi pada nilai-nilai kemanusiaan dapat terwujud dalam kehidupan manusia khususnya bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan strategi dan upaya yang maksimal. Usaha strategis dalam mewujudkan harapan tersebut di antaranya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan wasilah terbaik dalam mewujudkan cita ideal yang diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu pendidikan merupakan *human capital* dalam memenuhi

kebutuhan manusia dan *problem solving* permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. (Abdullah Idi , 2015) Tak kalah pentingnya dalam memahami pendidikan sebagai instrumen upaya strategis pemecahan permasalahan kehidupan manusia adalah peran guru yang melakukan proses mendidik di dalamnya. Guru mempunyai arti penting dalam proses pendidikan, sehingga peran guru menentukan kemana arah ideal suatu pendidikan diarahkan (Aprilianto, Sirojuddin, & Afif, 2021).

Pada kenyataannya guru mempunyai peran penting dalam mendidik siswa di sekolah. Guru dapat digambarkan dengan sosok ilmunan yang *expert* di bidangnya. Tampilan guru tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangsing keilmuan dan mentransfer nilai yang dikehendaki kepada muridnya. Guru juga dapat membangun konstruksi keilmuan pada peserta didiknya layaknya seorang arsitek yang mempunyai *blueprint* dalam membuat bangunan. Ia juga dapat digambarkan dengan sosok ahli psikologi yang dapat memahami seluk-beluk kejiwaan murid-muridnya. (Darmadi, 2018)

Dalam konteks pendidikan multikultural guru berperan untuk menyemaikan multikulturalisme dan nilai-nilainya dan diharapkan seorang guru mampu bersikap dan berperan aktif untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural. peran guru sebagaimana disebut menurut Ulfa Salamah dan Zamhari *Pertama*: adalah membangun sikap persamaan. Guru dituntut untuk mendorong kesadaran multikultural siswa dengan membangun empati, *equality* dan toleransi kepada peserta didik. *Kedua*: Mendorong demokrasi substansial. Dalam hal ini guru diharapkan mampu menegakkan nilai demokrasi sebagai sarana mengembangkan konsensus warga negara. *Ketiga*: Membangun Gender Equality. Membangun kepekaan terhadap isu persamaan gender dibutuhkan landasan keagamaan yang baik bagi seorang guru. Al Qur'an sebagai basis teologis umat Islam mengakui martabat manusia tanpa membedakan gendernya. Oleh karena itu sosok seorang guru dengan penguasaan keilmuannya mampu menyemaikan nilai-nilai tersebut pada peserta didiknya. (Masalamah, Ulfa; Muhammad Zamhari;, 2016)

Praktik dan peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural sejatinya membutuhkan pemahaman dan pemaknaan yang baik tentang multikulturalisme. Seiring dengan pemaknaan yang baik tentang multikulturalisme, dalam kehidupannya kesadaran tersebut dapat menjadikan seorang guru bersikap dan bersikap multikultural. Pemaknaan yang dilakukan oleh guru akan berdampak pada sikap diri dan tindakannya. Sikap ini adalah respon terhadap dunia simbol. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan kerangka konseptual dimana seseorang bertindak sesuai dengan pandangan subyektifnya. Senada dengan hal itu apa yang dikatakan oleh Weber bahwa tindakan sebagai perwujudan sikap diri individu didasarkan pada makna subyektif yang diarahkan kepada orang lain. (Weber, Max; (ed) Peter Hamilton;, 1991) Subyektifitas pandangan individu ini menurutnya adalah bagian dari pada pemaknaan sosial itu pula. Dalam hal ini berarti bahwa tindakan individu merupakan bagian dari sistem sosial yang saling berkaitan dalam kehidupan seseorang.

Dalam konteks manusia sebagai makhluk yang sadar terhadap posisinya, melakukan tindakan tersebut bukanlah pada sesuatu yang hampa makna. Meskipun boleh jadi individu bertindak tanpa didasari pada aktifitas *meaning* seperti makan, minum, tidur dan aktifitas rutin sebatas reaksi biologis. Tindakan individu yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah tindakan yang didahului oleh proses *meaning* dan bertujuan. Sehubungan dengan itu, Weber mengklasifikasi pada empat model tindakan individu dalam merespon lingkungannya; afektif, tradisional, nilai-nilai rasional dan instrumen rasional.

Pertama Tindakan afektif adalah tindakan seseorang yang diakibatkan oleh perasaan emosi dalam situasi dan waktu tertentu. Kemarahan seseorang yang berasal dari orang lain yang menghina harkat-martabat ibu kandungnya dapat dikategorikan pada bentuk tindakan ini. kemarahan, cinta dan kebencian adalah afeksi yang ada pada diri sebagaimana lazim diketahui bahwa manusia adalah makhluk yang berperasaan. Sehingga dengan ini, ketika suatu tindakan berasal dari afeksi seseorang maka ia disebut dengan tindakan afektif (Adimsyah, Fauzi, & Rofiq, 2023; Sirojuddin, Amirullah, Rofiq, & Kartiko, 2022).

Kedua adalah tindakan tradisional. Masyarakat sebagai manifestasi dari individu-individu dalam interaksinya mempunyai kesepakatan-kesepakatan yang disetujui bersama. Bentuk persetujuan suatu komunitas terhadap hasil kreatifitas dan cara pandang dalam berinteraksi ini akan menjelma kepada bentuk *custom* adat kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok tersebut. suatu tindakan yang mengarah pada kebiasaan-kebiasaan dalam sistem sosial ini disebut dengan tindakan traditional. seperti perayaan-perayaan hari besar keagamaan ataupun hari yang dianggap bersejarah dan mempunyai nilai bagi suatu kelompok masyarakat.

Ketiga adalah *rational action*. Model tindakan ini mempunyai latar belakang untuk mencapai tujuan tertentu yang didasarkan pada nilai-nilai seperti agama, etika atau norma-norma yang didasarkan pada tindakannya. Ketika individu melakukan tindakan untuk menggalang dana untuk korban bencana misalnya dengan basis keyakinan dan nilai bahwa aktifitasnya adalah perintah agama, maka tindakan ini masuk sebagai tindakan rasional (Futaqi & Mashuri, 2023; Haidar, Hasanah, & Ma`arif, 2022).

Keempat tindakan *instrumen rational*. Tindakan ini adalah bentuk sikap diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan alat untuk mencapai *goal* tersebut. Ukuran dari tindakan ini adalah kejelasan instrumen dalam mencapai tujuannya. Orang yang melakukan tindakan ini dengan kesadarannya paham bagaimana caranya, apa alatnya dan harus memakai strategi apa untuk mencapai tujuannya itu. Jika individu melakukan sikap diri dengan dasar pemahaman dan kesadaran ini, maka tindakannya disebut dengan tindakan *instrumen rational* (Weber, Max; (ed) Peter Hamilton, 1991).

Sikap multikultural Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Mojokerto

Kehidupan kultural guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Kabupaten Mojokerto bisa digolongkan pada dua model. *Pertama* adalah model homogen dan *kedua* model heterogen. Model kultur homogen adalah kehidupan masyarakat secara kultural mayoritas mempunyai kultur sama. Sedangkan masyarakat heterogen adalah kehidupan kultural guru PAI yang di dalamnya terdapat banyak ragam kultur. Dalam masyarakat homogen, kultur yang dibangun masyarakat berupa mayoritas penduduknya menganut budaya *mainstream*. Meskipun secara detail kebudayaan, boleh jadi ditemukan masyarakat yang berbeda dengan alur kebudayaan *mainstream*. Adapun yang dimaksud dengan kebudayaan heterogen adalah model masyarakat multikultural yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam. Bagi guru yang berada dalam kehidupan monokultur, pada biasanya mereka tidak menghadapi kendala yang berarti. Seperti apa yang disampaikan oleh Anam bahwa ia tidak menghadapi kendala dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Oleh karena ragam dan perbedaan kebudayaan yang mewujud dalam kehidupan masyarakat tidak terlalu tampak di permukaan. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa konteks keberagaman budaya justru ditemukan pada masyarakat sekolah. Hal ini tidak lain disebabkan lembaga pendidikan sebagai muara dari seluruh kebudayaan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia.

Sehubungan dengan itu, berikut ini disajikan data penelitian tentang sikap guru PAI pada masyarakat multikultural di lingkungan sekolah. Dari temuan penelitian dapat digambarkan tentang sikap multikulturalisme guru PAI sebagaimana berikut:

Sikap Multikultural Bermotif pada perasaan.

Sikap multikulturalisme ini adalah sikap guru menanggapi keragaman budaya yang didasarkan pada faktor perasaan guru. Peneliti menemukan sikap multikulturalisme model ini berdasarkan pada data lapangan yang menggambarkan keinginan guru PAI dalam memberikan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik, dikarenakan kekhawatirannya terhadap banyaknya aliran-aliran paham keagamaan yang berpotensi radikal. Perasaan was-was dalam benaknya didasarkan pada ketakutan indoktrinasi yang dilakukan oleh paham-paham keagamaan radikal. Guru PAI beranggapan tentang perlunya penguatan nilai-nilai multikultural dan agama agar anak selepas dari SMP tidak mudah diprovokasi. Dan menurutnya faktor pemahaman agama dan nilai-nilai multikultural yang menyebabkan anak tidak akan masuk pada kelompok radikal.

Sikap Multikultural Berdasarkan pada kebiasaan

Sikap tersebut berupa kebiasaan tindakan multikultur guru yang sudah ada pada lingkungan sekolah. Sikap multikulturalisme bentuk ini adalah sikap multikulturalnya seorang guru yang didasarkan pada kebiasaan dan tradisi yang sudah dilaksanakan terus-menerus di lingkungan masyarakat tersebut. Dalam pada itu, peneliti menemukan model sikap multikulturalisme pada masyarakat sekolah SMP Negeri 1 Mojosari. Sikap multikulturalisme yang dilakukan oleh pendidik didasarkan pada kebiasaan perayaan Peringatan Hari Besar Keagamaan di sana. Ia mengutarakan

tentang bagaimana cara menyikapi nilai-nilai multikultural tersebut didasarkan pada kebiasaan atau tradisi perayaan hari besar keagamaan. Pada kasus ini, sebagai sosok guru muslim, guru tersebut tidak segan untuk datang pada perayaan keagamaan seperti Natal yang diadakan di sekolah. Meskipun dalam hal ini ibarat gayung pun tidak bersambut karena keinginannya tidak sejalan dengan undangan yang diberikan oleh mereka yang merayakan. Di lain pihak, guru PAI juga tidak merasa berat untuk mengundang mereka guru-guru ataupun peserta didik non-muslim datang pada perayaan halal-bihalal yang dilakukan oleh komunitas muslim yang ada di sekolah. Dalam hal ini, ternyata dari teman-teman non-muslim menyikapinya dengan menghadiri perayaan *halal-bihalal* yang dilaksanakan komunitas muslim sekolah.

Sikap Multikultural Berdasar pada etika, norma dan nilai-nilai.

Sikap dan pengejawantahan nilai-nilai multikultural seorang guru didasarkan pada pilihan rasional. Guru mempraktikkan nilai-nilai tersebut dengan sadar, terukur dan bertujuan. Sedangkan pada aspek implementasinya ukuran-ukuran yang dimaksud adalah nilai-nilai yang dijadikan dasar bertindak berasal dari keyakinan, norma ataupun etika. Berkaitan dengan model ini, peneliti memberikan gambaran penelitian sebagaimana yang data penelitian yang menyebutkan. Dalam masyarakatnya, Guru PAI dihadapkan pada pilihan untuk menyikapi multikulturalismenya dengan menghormati dan menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Yang terjadi pada masyarakatnya adalah pilihan bagaimana harus menyikapi kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh komunitas Nasrani yang mengadakan acara keagamaan berbarengan dengan acara tahlilan. Dua acara keagamaan pada hari Kamis dilakukan oleh dua kelompok agama berbeda. pada akhirnya guru PAI memilih untuk menghormati dan menghargai kelompok tersebut dengan tidak menghadapkan pengeras suara kepada kelompok Nasrani yang berkegiatan. Pilihan dalam menghargai dan menghormati keberagaman budaya tersebut didasarkan pada keyakinannya sebagai muslim harus menghargai dan bersikap toleran kepada mereka yang berbeda. Itulah pilihan sikap rasional sebagian guru PAI.

Selain itu, Sikap multikulturalisme yang dimaksud di atas, juga dipraktikkan di sekolah. Bahwa dalam sikap multikulturalnya, Guru PAI mempunyai pilihan rasional untuk dapat dikatakan sebagai guru yang tidak diskriminatif ia memperlakukan muridnya dengan sikap multikultur seperti toleran, ramah dan tidak memaksakan kehendak. Nilai-nilai multikultural tersebut dipraktikkan tidak lain karena ia sadar sebagai seorang muslim dan pendidik tidak seharusnya bersikap diskriminatif terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Pada praktik pembelajarannya, sudah lazim jika guru PAI ketika mengajar materi agama Islam di kelas, meskipun bukan sesuatu yang wajib pada biasanya ada siswa non-muslim yang mengikuti pelajaran PAI. Secara prinsip, Guru PAI tidak pernah memaksa bagi non-muslim untuk mengikuti pelajaran PAI. Selain pemaksaan itu adalah sikap radikal, ia mempunyai potensi disalah gunakan jika guru PAI bertindak sewenang-wenang. Namun dalam hal ini, ia memilih pilihan rasional dengan bersikap ramah, toleran dan memberikan kebebasan kepada anak didik non-muslim yang didasarkan pada etika sebagai pendidik muslim.

Praktik dan sikap multikulturalisme seperti yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah merupakan selalu dipraktikkan oleh guru PAI di Kabupaten Mojokerto. Para guru selalu memberikan pilihan kepada siswa non-muslim yang cenderung menjadi kelompok minoritas di lingkungan sekolah. Pun demikian, pilihan rasional dengan mengikat diri kepada nilai-nilai sebagai pegawai negeri sipil yang diharuskan mempunyai wawasan kebangsaan dan kebhinekaan, menyebabkan guru PAI juga mengaplikasikan sikap multikulturalismenya di masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Sikap multikulturalisme ini tidak mesti dipraktikkan pada konteks perbedaan agama. Bisa jadi hal tersebut berupa perbedaan *manhaj* berpikir guru dan siswa yang berbeda. Contoh yang dapat diketengahkan di sini adalah sikap multikulturalisme yang dipraktikkan oleh guru SMP Negeri Gedeg pada teman sejawat. Masyarakat sekolah SMP Negeri Gedeg, baik siswa maupun gurunya itu berbeda secara kebudayaan. Ada yang berasal dari kultur keagamaan Muhammadiyah dan ada pula yang berasal dari lingkungan NU. Pada prinsipnya, sikapnya sebagai guru terhadap siswa yang berbeda tidak mengesankan diskriminasi. Di antara mereka terbangun sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Yang berlatar belakang NU menghormati kebudayaan orang Muhammadiyah. Pun sebaliknya yang berasal dari lingkungan Muhammadiyah bersikap menghormati perbedaan yang ada di sana. Sikap multikulturalisme yang terbangun antar guru dan teman sejawat ini didasarkan pada pilihan rasional norma yang mengikat mereka untuk tidak menonjolkan back ground perbedaan di antara guru dan teman sejawat. Pilihan etik ini tidak lain untuk memberikan kesan agar perbedaan yang ada tidak menajam dan lebih mengutamakan pada faktor harmonisasi dan kesatuan.

Sikap multikulturalisme bertujuan.

Bentuk sikap yang bertujuan adalah sikap multikulturalisme guru yang diaplikasikan dengan pilihan logis dan menggunakan alat dalam mencapai tujuannya. Sikap model ini merupakan ikhtiar guru dalam mewujudkan nilai-nilai multikultural dibarengi dengan instrumen atau alat dalam mencapai tujuannya. Sikap multikulturalisme rasional instrumental ini dipraktikkan oleh guru PAI dalam usaha memperjuangkan keberagaman dan pluralisme. Contoh dalam hal ini seperti keberadaan guru PAI SMP Negeri Mojoanyar yang tercatat sebagai penggerak komunitas Gusdurian Mojokerto. Ia bergerak dan memperjuangkan nilai-nilai keberagaman sebagaimana yang diwariskan oleh tokoh pluralisme Abdurrahman Wahid, Presiden ke-4 Indonesia. Sehubungan dengan konteks sikap di atas, boleh dikata apa yang diperjuangkan olehnya dan komunitasnya merupakan sikap multikulturalisme yang bertujuan. Sikap perjuangannya dalam menebar nilai-nilai keberagaman dalam masyarakat merupakan pilihan rasional. Sedangkan Komunitas Gusdurian adalah alat dalam mencapai sikap multikulturalisme rasional.

Sikap multikulturalisme guru PAI tersebut dapat dikatakan sangat beralasan dan bertujuan. Pada aspek ini, pilihan logis dalam memperjuangkan nilai-nilai keberagaman tampak dalam upaya selalu berdialog dan berinteraksi dengan komunitas

penggiat multikultural dari kelompok agama lain. Interaksi antara komunitas Gusdurian dengan para pastor dilakukan dengan intens untuk menghasilkan kerja-kerja multikultural. Dengan alat atau instrumen organisasi Gusdurian yang digagasnya di Mojokerto, menjadikan dirinya sebagai guru PAI yang mampu menyikapi nilai-nilai keberagaman dengan jelas dan baik.

Bentuk lain dari sikap multikulturalisme yang bertujuan yang dilakukan oleh guru PAI adalah sikap multikulturalisme yang dipraktekkan oleh Guru PAI SMP Al Basith Muhammadiyah Mojokerto. Bagaimana ia bersikap terhadap nilai-nilai keberagaman terlihat pada sikapnya dalam masyarakat yang dianggap sebagai kelompok minoritas. Diakukinya bahwa selama ini apa yang diyakininya tidak sejalan dengan kelompok kebudayaan *mainstream* di tempat tinggalnya. Walaupun berbeda dengan kelompok mayoritas dalam kebiasaan dan adat keseharian, dirinya tetap menghargai dan menghormati kebudayaan yang ada. Namun di sisi lain, dalam pengakuannya meski ia terkesan tidak diberi ruang untuk menyikapi pemikiran Islam yang diyakininya, ia tetap menampilkan dakwah kulturalnya sebagai alternatif pilihan sikap bagi dirinya pada masyarakat multikultural. Pilihan logis sikap multikulturalismenya berupa penghargaan pada adat dan kebudayaan masyarakat. Sedangkan instrumen atau alat dalam bersikap terhadap penghargaan pada lingkungannya adalah usahanya untuk mengajar Al Qur'an pada anak-anak di sana dengan membentuk Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ).

Sikap multikulturalisme dialogis.

Pengertian dari sikap tersebut adalah sikap nilai-nilai multikultural yang dilakukan dengan partisipasi aktif berbentuk dialog. Kelompok kebudayaan berbeda berinteraksi saling memberikan masukan dan penilaiannya dalam mengaplikasikan nilai-nilai budaya yang berbeda. Antar kelompok kebudayaan berbeda cara menyikapi multikulturalisme seperti penghormatan dan penghargaan dengan memberikan masukan dan kritik antar satu dengan lainnya. Model praktik sikap tersebut dilakukan oleh guru PAI dan rekan sejawatnya maupun keluarganya. Temuan penelitian menggambarkan bahwa Guru PAI SMP Negeri Mojosari adalah orang yang berada pada lingkungan multikultural. di Sekolah ia menemukan rekan-rekan yang berbeda agama ataupun kebudayaan. Perbedaan prinsip di antara mereka terlihat dengan adanya sikap multikultural seperti saling menghargai, menghormati serta toleran terhadap prinsip maupun pola pikir yang berbeda di antara mereka. Sikap multikulturalisme yang dibangun di antara mereka adalah dengan sikap saling menghargai dan mengedepankan nilai-nilai dialogis dalam mencapai kesepahaman.

Sikap multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian sebagaimana diuraikan sebelumnya dapat digambarkan bahwa guru dalam bertindak dan bersikap multikultural didasarkan pada *pertama* sikap multikulturalisme guru PAI yang didasarkan pada perasaannya. Tindakan ini adalah

sikap multikulturalisme guru PAI yang bersifat perasaan-perasaan yang dialami guru sehingga sikap multikulturalisme guru PAI muncul dan dipraktikkan. *Kedua* adat kebiasaan. Tindakan semacam ini dilatar belakangi oleh kebiasaan-kebiasaan yang telah ada di masyarakat atau lingkungan sekolah. Sikap multikultural yang ditampakkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada masyarakatnya seiring dengan tradisi di mana sikap-sikap saling menghormati dan menghargai orang yang berbeda secara kultur dapat ditemui. *Ketiga* adalah tindakan atau sikap guru yang berdasarkan pilihan logis guru PAI untuk bersikap multikultural. Pilihan logis ini didasarkan guru kepada norma, etika dan nilai-nilai yang terbentuk dalam diri guru Pendidikan Agama Islam (PAI). *Keempat* adalah sikap multikulturalisme yang dilakukan di lingkungan sekolah dengan bertumpu pada tujuan multikultural yang hendak dicapai dalam kehidupan masyarakat. *Kelima* sikap multikulturalisme yang dibangun secara dialogis antara guru PAI dengan rekan sejawatnya.

Dalam pembahasan kali ini, peneliti mencoba untuk melihat tindakan atau sikap multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat ditinjau dari perspektif Weber. Sehubungan dengan itu, Weber mengemukakan tentang teori tindakan sosial didasari oleh karakteristik berikut ini: 1) Bahwa tindakan sosial seseorang berorientasi pada sikap orang lain. ini artinya dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan sikap multikulturalisme tersebut didasarkan pada orientasi tindakan orang lain. 2) Tindakan sosial tidak untuk merespons sesuatu yang bersifat benda mati. Hal ini berarti bahwa respons atau tindakan dapat dikatakan sebagai tindakan sosial manakala sikap seseorang bersifat interaktif dan sosiologis. Pembahasan sikap multikulturalisme guru PAI tentu saja dikaitkan dengan respons dari interaksi dengan simbol-simbol multikultural yang mempunyai makna. 3) Suatu sikap dapat dikatakan sebagai tindakan sosial apabila sikap tersebut didasarkan pada pemaknaan terhadap sikap orang lain. Ini artinya, sikap multikulturalisme yang diaplikasikan oleh guru dalam penelitian ini pada dasarnya dikaitkan dengan memaknai sikap seseorang atau kelompok yang berbeda kebudayaan. 4) Suatu tindakan boleh dianggap sebagai tindakan sosial jika tindakan seseorang tidak reaktif tanpa pemaknaan terhadap sesuatu. ini artinya bahwa tindakan sosial bukanlah sikap yang kering tanpa makna (Max Weber, 1947)

Berkenaan dengan uraian yang dikemukakan oleh Weber tersebut, peneliti menemukan fakta lapangan yang mana sikap multikulturalisme dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), ke semuanya mengarah kepada tindakan sosial yang didasari oleh orientasi terhadap sikap orang lain dan berpijak atas dasar makna yang ada pada individu dari kebudayaan yang berbeda. dalam arti lain bahwa sikap multikultural guru Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti menghormati dan menghargai perbedaan dan keragaman budaya yang ditampilkan adalah respons yang penuh makna terhadap masyarakat dan lingkungan multikultural di mana guru PAI berada (Alabdulhadi, 2019; Maarif, Muarofah, Sianipar, Hariyadi, & Kausar, 2023).

Berikutnya Weber mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti subyektif tersebut ke dalam empat tipe yaitu tindakan instrumen rasional, tindakan

rasional, tindakan tradisi dan tindakan afeksi (Max Weber, 1947). Adapun uraian tersebut yang dihubungkan dengan temuan penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

Pertama tindakan sosial instrumental rasional. Tindakan ini berupa suatu tindakan yang rasional dan logis untuk diaplikasikan menurut seseorang dengan mempertimbangkan tujuan serta akibat dari apa yang dilakukan. Motif yang dilakukan oleh seseorang dalam bertindak tidak lain didasarkan pada kejelasan alat untuk menggapai apa yang diinginkan dan menjadi tujuan. Analogi dari tipe ini dapat disamakan dengan temuan penelitian tentang sikap multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan. Dalam hal ini, sikap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural mempunyai alat dan tujuan yang jelas. Data penelitian yang relevan dengan ini adalah apa yang dilakukan oleh sebagian guru dalam aksi multikulturalismenya seperti penghargaan dan penghormatan pada kelompok lain bahkan kerja sama antara komunitas yang berbeda secara kultur didasari oleh motif dan tujuan untuk menyebarkan nilai-nilai multikultural. Instrumen dalam menyebarkan nilai-nilai multikultural tersebut berbentuk organisasi yang *concern* dalam pluralisme dan multikulturalisme. Tergabungnya guru dalam organisasi tersebut tidak lain untuk dapat bersikap multikulturalis dan menyemaikan multikulturalisme beserta nilai-nilainya pada masyarakat (Sabariah, Hakim, Kadori, Zahra, & Muin, 2023).

Kedua adalah tindakan sosial rasional menurut Weber tindakan ini merupakan tindakan yang dihubungkan dengan nilai, norma dan etika yang diyakini oleh seseorang. Temuan penelitian yang dapat dihubungkan dengan ini adalah sikap multikulturalisme guru dalam mengembangkan budaya toleran dan penghormatan terhadap kebudayaan berbeda dengan didasari pada nilai *religious* atau etika sebagai guru. Harus diakui bahwa multikulturalisme dan sikap multikultural yang diaplikasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam selalu dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Bukan hal yang aneh bagi guru PAI dalam pemikiran dan sikapnya selalu bernuansa *religious*, mengingat simbol dan nilai-nilai agama tampak nyata dalam seluruh aspek kehidupan guru PAI. Dilihat dari aspek pewarisan nilai-nilai agama, guru PAI selalu berkuat pada model pendidikan agamis. Sedangkan ditinjau dari aspek peran sosialnya, guru Pendidikan Agama Islam selalu mendapatkan status dan jabatan sebagai orang yang *expert* dalam bidang agama Islam. Dari ini, berkaca dari teori tindakan sosial Weber sebagaimana diungkapkan di atas, sudah barang tentu tindakan sosial yang dalam hal ini berupa sikap multikulturalisme bermotif dan didasari dari nilai-nilai ajaran Islam.

Ketiga, tindakan sosial tradisional, tindakan tersebut adalah sikap sosial seseorang yang didasarkan pada motif pelaksanaan tradisi yang sudah melembaga pada masyarakat. Fakta lapangan yang masuk kategori sebagaimana diungkap oleh Weber, adalah temuan penelitian berkaitan dengan budaya toleransi yang dipraktikkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dilatar belakangi oleh tradisi-tradisi yang ada pada masyarakat. Contoh budaya toleransi yang dilakukan oleh guru PAI dan masyarakat

seperti pada hari raya Idul Adha di mana antar warga sekolah melakukan pemotongan dan bagi-bagi hewan kurban dilakukan secara bersama-sama tanpa melihat perbedaan agama. Hari raya idul Adha sebagai tradisi agama Islam menjadi pemicu tindakan multikultural guru PAI dan masyarakat.

Yang menarik dari tindakan multikulturalisme tradisi adalah fenomena tradisi keagamaan Islam menjadi suatu tradisi yang sarat akan makna sosial dan multikultural. Jamak diketahui bahwa Idul Adha sebagai tradisi perayaan keagamaan diperuntukkan untuk kelompok umat Islam. di dalam perayaan tradisi tersebut Islam menganjurkan untuk berbagi kepada golongan mana pun. Pada intinya bahwa daging kurban menurut pandangan Islam boleh dibagikan kepada keluarga, sanak famili, orang fakir dan orang yang membutuhkan. (Yusuf Abdul Hamid al Mursyidi, 2008) Namun dalam praktik multikultural, tradisi Idul Adha dapat melampaui agama dan kebudayaan masyarakat. Perayaan idul adha, pada faktanya dalam penelitian ini telah memberikan dampak nilai-nilai multikultural. Seorang guru muslim dalam membagikan daging kurban meskipun pada awalnya diprioritaskan untuk kalangan Islam, namun di sisi lain pembagian kurban tersebut juga tidak mengenal batas agama sebagaimana praktik yang terjadi di sekolah-sekolah guru Pendidikan Agama Islam berada (Badawi, 2024).

Fakta di atas menunjukkan bahwa suatu tradisi dan kebiasaan keagamaan dapat menjadi motif sikap dan tindakan multikultural seseorang. Tak jarang dalam komunitas tertentu tradisi dan kebiasaan dari suatu agama dapat menjadi alat untuk mengkomunikasikan perbedaan dan kebudayaan seperti doa lintas agama. Secara awam diketahui pada biasanya diadakannya doa lintas agama untuk menggalang kekuatan sosial sebagai respons terhadap sesuatu. Kegiatan berdoa sebagai tradisi semua agama menjadi instrumen bagi terbentuknya sikap dan tindakan multikultural komunitas tertentu sebagaimana diuraikan di atas, dipahami oleh peneliti sebagai instrumen dalam melihat sikap multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bermotif pada tradisi (Murharyana, Ayyubi, Rohmatulloh, & Suryana, 2023; Sholihah, Cholil, & Ningsih, 2024).

Keempat, adalah tindakan afeksi. Tindakan ini adalah tindakan sosial seseorang yang dipengaruhi oleh aspek perasaan dan kondisi kejiwaan seseorang. Kebiasaannya aktor melakukan tindakan ini karena motif afeksi yang muncul pada diri aktor yang melakukannya. Adapun temuan penelitian yang relevan dengan tindakan afeksi adalah perasaan guru Pendidikan Agama Islam dalam bersikap multikultural pada peserta didiknya bermotif pada kekhawatiran tentang maraknya radikalisme dan aliran-aliran yang menyimpang di tengah-tengah masyarakat.

Kekhawatiran guru Pendidikan Agama Islam yang kemudian diwujudkan dengan sikap multikulturalisme terhadap peserta didik, sangat beralasan. Mengingat apa yang dikemukakan oleh Menteri Agama Fachrul Razi pada saat pembukaan acara kemah pemuda lintas paham keagamaan Islam. Menurutnya level persetujuan terhadap tindakan radikal di kalangan pelajar telah melewati angka 52 persen, sebagaimana ia kutip dari hasil survei LIPI. (CNN, 2022) Terlepas dari bagaimana survei tersebut dilakukan, namun angka persentase yang melewati angka separuh dari sampel yang

diteliti ini tentu harus diimbangi oleh sikap multikulturalisme guru PAI baik itu dalam masyarakat maupun pada saat pembelajaran. Dengan ini diharapkan potensi radikalisme dapat berkurang atau bahkan hilang dari pemikiran kalangan pelajar dan remaja Indonesia

Poin yang telah dikemukakan di atas adalah tinjauan tindakan sosial Weber yang dihubungkan dengan temuan penelitian. Boleh disimpulkan di sini bahwa Sikap multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat model. Yakni tindakan instrumen rasional yang berbentuk sikap multikulturalisme guru PAI yang bertujuan. Sedangkan sikap multikulturalisme rasional adalah nilai-nilai guru yang dikaitkan dengan agama dan peran sosial menjadi motif guru dalam bertindak multikultural. sikap multikulturalisme tradisional adalah tindakan sosial-multikultural guru PAI yang bernuansa tradisi agama menjadi motif dalam melakukan sikap-sikap multikultural. Terakhir adalah sikap multikulturalisme afektif yang mempunyai arti sikap multikultural guru PAI berasal dari perasaan dan afeksi guru menghadapi keragaman budaya masyarakat.

Sikap multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi khas dan keunikan serta berbeda dari perspektif Weber adalah sikap multikulturalisme dialogis. Sikap model ini adalah tindakan sosial-multikultural yang dipahami bersama oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kesepahaman dan kesepakatan dalam ranah sosial. Dialog menjadi *key instrument* dalam mengaplikasikan multikulturalisme di tengah-tengah keberagaman masyarakat. Sering kali guru PAI membangun sikap multikultural seperti penghormatan dan penghargaan pada individu yang berbeda kebudayaan dengan memakai dialog sebagai wasilah dalam mengkomunikasikan perbedaan. Poin penting dalam sikap multikulturalisme dialogis ini adalah sikap sosial yang sarat dengan nilai-nilai multikultural dibangun dengan jalan dialog untuk menemukan keserasian dan harmonisasi serta kerukunan dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk peka terhadap persoalan multikulturalisme, mengingat terkadang agama sebagai basis dalam merawat keberagaman justru menjadi pemicu dalam bersikap intoleran yang mengarah pada disintegrasi pada masyarakat. sikap multikultural guru Pendidikan Agama Islam diharapkan menjadi inspirasi dalam praktik multikulturalisme di sekolah. Adapun temuan penelitian ini adalah sikap multikultural guru PAI dikaitkan dengan a. sikap multikultural dihubungkan dengan motif perasaan guru yang diliputi oleh kekhawatiran pada paham yang berpotensi pada radikalisme dan ekstrimisme. b. sikap multikultural berdasarkan pada kebiasaan guru. c. Sikap multikultural yang dihasilkan dari norma, etika ataupun nilai-nilai yang diyakini oleh seorang guru d. Sikap multikultural bertujuan. e. Sikap multikultural dialogis.

REFERENCES

- Abdullah Idi . (2015). Yogyakarta. Yogyakarta: Lkis.
- Adimsyah, F. A., Fauzi, A., & Rofiq, M. H. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Dakon Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 3(1), 28-34.
- Adnan, M. (2022). Islamic Education and Character Building in The 4.0 Industrial Revolution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 11-21. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1771>
- Alabdulhadi, M. M. J. (2019). Religious tolerance in secondary Islamic Education textbooks in Kuwait. *British Journal of Religious Education*, 41(4), 422-434. <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1585329>
- Alawi, H., & Maarif, M. A. (2021). Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 4(2), 214-230. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2037>
- Anwar, K. (2021). Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 221-234. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1238>
- Aprilianto, A., Sirojuddin, A., & Afif, A. (2021). Strategi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 107-130. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.392>
- Badawi, H. (2024). Education Reform in Post-War Japan: An Interdisciplinary Analysis of Policies, Impact, and Historical Context (1945-1952). *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 70-82. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.56>
- Baharun, H., & Badriyah, F. N. (2020). Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Islam Nusantara Perspektif Kh. Said Aqil Siroj. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 37-51. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v8i1.240>
- Banks, J. A. (1993). *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice*. *Review of Research in Education*, 19, 3-49. <https://doi.org/10.2307/1167339>
- Charles Taylor . (1994). *Examining The Politic of Recognition*. United Kingdom: Princeton University Press.
- Cheung, C., & Lee, T. (2010). Improving social competence through character education. *Evaluation and Program Planning*, 33(3), 255-263. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2009.08.006>
- CNN. (2022, Maret 30). CNN. Retrieved from www.cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191106203229-20-446183/menag-hasil-survei-52-persen-pelajar-setuju-radikalisme>
- Darmadi. (2018). *Guru Abad 21: Sikap dan Pesona Pribadi*. Jakarta: Guepedia.
- Futaqi, S., & Mashuri, S. (2023). Intellectual Capital of Islamic Boarding Schools to Build Multicultural Education Epistemology. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 18(1), 1-20. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v18i1.17329>
- Haidar, M. A., Hasanah, M., & Ma`arif, M. A. (2022). Educational Challenges to Human Resource Development in Islamic Education Institutions. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 366-377. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.309>
- Halim, A. (2020). *Kompetensi Multikultural Guru PAI* *Jurnal Pendidikan dan Keislamaan*. Turatsuna, Vol. 2.

- Hamid Darmadi. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Jakarta: An1mage.
- Maarif, M. A., Muarofah, S. L., Sianipar, G., Hariyadi, A., & Kausar, S. (2023). Implementation of PAI Learning Design in Developing Religious Tolerance in Public High Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(4), 547-558. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.712>
- Masalamah, Ulfa; Muhammad Zamhari;. (2016). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Berkesadaran Multikultural di Indonesia. *Quality*, Vol 4.
- Max Weber. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Oxford University Press.
- Muhaimin . (2016). *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press.
- Muhammad Tolchah Hasan. (2016). Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme. Malang: Unisma.
- Murharyana, M., Ayyubi, I. I. A., Rohmatulloh, R., & Suryana, I. (2023). Behavior Change of Darul Falah Senior High School Students After Attending Tabligh Akbar. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 68-77. <https://doi.org/10.59373/drs.v1i2.17>
- Raihani . (2016). *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raihani, R., Karim, P., Asyari, S. M., & Mahnun, N. (2016). Delivering Islamic Studies and Teaching Diversity in Southern Thai Islamic Schools. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 54(1), 123-146. <https://doi.org/10.14421/ajis.2016.541.123-146>
- Raihani. (2012). Report on multicultural education in pesantren. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 42(4), 585-605. <https://doi.org/10.1080/03057925.2012.672255>
- ristekdikti. (2017, Nopember 29). Riset dan pendidikan tinggi. Retrieved Nopember 29, 2017, from <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>
- Ristekdikti. (2022, Nopember 29). <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id>. Retrieved from <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id>: <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>
- Sabariah, S., Hakim, L., Kadori, K., Zahra, A., & Muin, A. (2023). Teacher Development to Augment Pedagogical Competence in Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(4), 665-682. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.744>
- Sholihah, M., Cholil, & Ningsih, Y. (2024). Qur'anic Counseling with Motivational Guidance QS. Al-Baqarah Verses 155-156, in Overcoming Anxiety in One of the Students. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 87-95. <https://doi.org/10.59373/drs.v2i1.32>
- Sirojuddin, A., Amirullah, K., Rofiq, M. H., & Kartiko, A. (2022). Peran Sistem Informasi Manajemen dalam Pengambilan Keputusan di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Pacet Mojokerto. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), 19-33. <https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.395>
- Uyun, Muhammad; Idi Warsah;. (2022). Mendidik Dengan Hati: Kepekaan Interkultural Sebagai Kompetensi Afektif Calon Guru Di Uin Raden Fatah Palembang Dan Iain Curup Untuk Menginternalisasikan Prinsip Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Deepublish.
- Weber, Max; (ed) Peter Hamilton;. (1991). *Critical Assesment*. London: Routledge.

Sikap Multikultural Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Yusuf Abdul Hamid al Mursyidi. (2008). *al Mausu'ah fii Thawabi al 'Amali al Shalih*. Kairo: Dar al Kalimah.